

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERHADAP PRAKTIK
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

J. Sumarno & Heriyanto

Fakultas Ekonomi UPI YAI Jakarta (Email: johanessumarno@yahoo.com)

Abstract: Income smoothing is the way management used to reduce fluctuations in reported earnings to match the desired target either artificially (through method of accounting) or real (the transaction). However, this practice has been criticized by many parties as it can lead to disclosure in financial statements to be inadequate. This research was designed to examine the factors that influence the practice of income smoothing of company size, operating leverage, profitability and corporate risk. Separation between grading company earnings and profits rather than grading by using the Index Eckel against profit after tax for 43 companies listed on the Jakarta Stock Exchange. Statistical analysis used consisted of (1) univariate tests, to determine whether significant differences between grading and not grading company, in this case using the Mann-Whitney test if data is not normal distribution and Independent Sample t-test if normally distributed data, (2) multivariate test, using the Logistic Regression to determine the factors that influence the practice of income smoothing. The results computed by the Index Eckel shows that as many as 22 companies that make the practice of income smoothing and 21 companies are not doing income smoothing. While the results of logistic regression analysis either simultaneously or separately on the four independent variables suspected to affect the practice of income smoothing was only an effect of proven profitability. This it can be deduced from this study is that firm size, operating leverage and risk the company has no effect on practice income smoothing, which can affect the profitability only company to perform those actions.

Keywords: Company Size, Operating Leverage, Profitability, Corporate Risk, and Income Smoothing

Abstrak: *Income smooting* merupakan sebuah upaya manajemen yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi pada pendapatan yang dilaporkan supaya cocok dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) atau asli (transaksi). Namun demikian, praktik ini telah mendapatkan kritik dari berbagai pihak sehingga hal ini dapat menyebabkan *disclosure* di laporan keuangan menjadi tidak cukup. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smooting* dari besarnya perusahaan, *operating leverage*, profitabilitas dan resiko perusahaan. Pemisahan antara penilaian pendapatan perusahaan dan keuntungan daripada penilaian dengan menggunakan Eckel Index berbanding keuntungan setelah dikurangi pajak untuk 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Analisa statistik yang digunakan terdiri dari: (1) tes multivariat, untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara perusahaan *grading* atau bukan perusahaan *grading*, dalam hal ini menggunakan tes Mann-Whitney jika data-datanya bukan merupakan distribusi yang lazim dan Sampel Independen t-test jika data-data yang didistribusikan lazim, (2) tes multivariat, menggunakan Regresi Logistik untuk menentukan faktor-faktor yang

mempengaruhi praktik income smoothing. Hasil-hasil yang dihitung oleh Eckel Index menunjukkan bahwa ada sebanyak 22 perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Sedangkan hasil-hasil dari analisa regresi logistik baik secara simultan maupun secara terpisah pada empat variabel independen yang diperkirakan mempengaruhi praktik income smoothing adalah satu-satunya efek dari profitabilitas yang dapat dibuktikan. Hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan, *operating leverage* dan resiko perusahaan tidak mempengaruhi praktik income smoothing, yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Kata kunci: Ukuran perusahaan, *operating leverage*, profitabilitas, resiko perusahaan dan income smoothing.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam kurun waktu satu periode yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Jin dan Machfoedz (1998) menyatakan bahwa ada kecenderungan pihak eksternal lebih memperhatikan laba dalam laporan laba rugi. Menyadari hal ini, manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behavior* terhadap manajemen laba dengan cara seperti *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing* (Scott, 2003: 383-384). Dari keempat pola manajemen di atas, pola *income smoothing* merupakan manajemen laba yang mengurangi fluktuasi laba dan menampilkan laba yang relatif lebih stabil dari periode ke periode berikutnya.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang telah menjadi objek banyak penelitian di bidang akuntansi. Praktik semacam ini dianggap rasional dan logis. Fenomena perataan laba menjadi sangat menarik untuk diteliti sebab adanya keleluasaan bagi pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Yang berarti, praktik akuntansi yang terstandar ternyata ikut andil mendorong praktik semacam ini.

Motif di balik perataan laba juga bermacam-macam seperti kepentingan politis untuk menghindari biaya politik yang tidak menguntungkan atau meminimalkan perhatian publik, serta kepentingan kontraktual yang melibatkan banyak pihak seperti pekerja, kreditor dan pemasok juga menjadi pendorong praktik perataan laba.

Di Indonesia, penelitian tentang praktik perataan laba cukup banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Ilmainir, 1993 (Jin, 1998) menemukan bahwa faktor harga saham, perubahan metode akuntansi dan perbedaan laba aktual dengan laba normal secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba. Namun Ilmainir (1993) menyimpulkan bahwa faktor ukuran laba dan rencana bonus tidak signifikan dalam mempengaruhi praktik perataan laba. Jin (1998) juga meneliti empat faktor yang berkaitan dengan perataan laba yaitu: ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan *leverage* operasi. Jin (1998) berhasil menemukan bahwa *leverage* operasi merupakan faktor pendorong perataan laba, namun tiga faktor lain tidak signifikan.

Mengingat bahwa perataan laba merupakan hal yang rancu karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan yang wajar. Tetapi di pihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar

akuntansi meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan. Maka penulis tertarik untuk melakukan replikasi penelitian dari Budileksmana dan Andriani (2005) terhadap faktor-faktor praktik perataan laba dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan dengan peneliti terdahulu adalah rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu tahun (2009) dengan melakukan analisa terlebih dahulu pada perataan laba (*index smoothing*) yang diamati selama tiga tahun (2007-2009).

Berdasarkan argumen-argumen yang telah diajukan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara faktor-faktor ukuran perusahaan, *leverage* operasi, profitabilitas, dan risiko perusahaan pada perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba?; (2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?; (3) Apakah *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba?; (4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?; (5) Apakah risiko perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

Tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris adanya praktik perataan laba di Indonesia dan menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* operasi, profitabilitas, risiko perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teori Agensi. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan medelegasikan wewenang kepada agen tersebut untuk membuat keputusan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuntungan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain dalam hubungan suatu agensi seperti: waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai prinsipal melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu: monitoring, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama risiko yang mungkin terjadi. Selanjutnya dijelaskan bahwa di dalam suatu organisasi cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku anggota organisasi agar sesuai dengan yang diinginkan adalah dengan pemberian penghargaan atau dengan kata lain *positive reinforcement*, bukan dengan pemberian hukuman (*punishment*).

Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja, adalah informasi akuntansi, karena informasi ini dianggap lebih objektif daripada informasi lainnya. Informasi akuntansi juga digunakan oleh para prinsipal untuk menilai kinerja para manajer. Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi adalah munculnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) dikalangan manajer. Manajer cenderung melakukan perataan (*smoothing*) dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Irene (2009:145), membuktikan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Salah satu pola yang digunakan adalah praktik perataan laba (*income smoothing*), yang di dalamnya manajer dapat memilih aturan-aturan pengukuran dan pelaporan yang menghasilkan informasi keuangan periodik yang rata.

Ukuran Perusahaan. Perusahaan dapat dikelompokkan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) yang dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan secara umum terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset dari perusahaan (Jin dan Machfoedz, 1998)

Menurut Agnes Sawir (2004: 101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: (1) Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.; (2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan.; (3) Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Salah satu penentu ukuran (*size*) perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan itu sendiri. Total aktiva yang besar dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia menanamkan modal pada perusahaan itu.

Berbagai penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan sebagai proksi biaya politik perusahaan dan terkait dengan praktik perataan laba. Pernyataan ini beralasan karena sektor publik (pemerintah) memiliki wewenang untuk mempengaruhi distribusi kekayaan di antara berbagai kelompok masyarakat. Umumnya perusahaan yang besar akan menjadi subyek yang diamati oleh pemerintah, di mana biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Hasil penelitian Albertch dan Richardson (1990) dalam Wijayanti dan Rahayu (2008: 159), menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan kritis oleh para investor.

Risiko semacam itu (*political cost*) berhubungan dengan ukuran perusahaan. Artinya, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Total Aset merupakan ukuran yang sering digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan.

Leverage Operasi. Menurut Fred Weston dan Brigham (1997: 166), tingkat *leverage* operasi (*degree of operating leverage*) didefinisikan sebagai persentase perubahan laba operasi (EBIT) akibat perubahan penjualan dalam persentase tertentu, seperti yang digambarkan dengan persamaan berikut :

$$\text{Degree Of Operating Leverage (DOL)} = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ Perubahan Penjualan}}$$

Analisis *leverage* operasi dimaksudkan untuk mengetahui: 1) seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan, 2) berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita rugi. Semakin besar tingkat *operating leverage*, semakin peka laba operasi terhadap perubahan penjualan.

Leverage operasi merupakan hasil dari penggunaan aktiva atau dana yang dapat memperbesar *return* pemilik perusahaan. *Leverage* operasi menunjukkan penggunaan biaya operasi yang potensial untuk memperbesar pengaruh perubahan penjualan perusahaan terhadap penghasilan perusahaan sebelum pajak. *Leverage* operasi perusahaan memiliki kaitan dengan risiko bisnis perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang tinggi memiliki risiko bisnis yang tinggi pula.

Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi, karena adanya asumsi bahwa para investor dalam berinvestasi menginginkan *return* yang besar dengan tingkat risiko yang kecil. Hal inilah yang mendorong para manajer melakukan tindakan perataan laba, agar *leverage* operasi perusahaan lebih rendah dari yang sebenarnya. Bila tingkat *leverage* operasi perusahaan rendah, maka diharapkan para investor akan menanamkan modal.

Profitabilitas. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

Gibson (2001) dari Scribd mengatakan, "*profitability is the ability of a firm to generate earnings. It is measured relative to a number of bases, such as assets, sales, and investment*". Gibson mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan, profitabilitas ini diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti aktiva perusahaan, penjualan dan investasi. Sehingga dapat diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007) dari Scribd, mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan perusahaan untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Risiko Perusahaan. Pada kenyataannya, perusahaan sulit untuk mencapai struktur modal yang optimal dalam suatu komposisi pembelanjaan yang tepat. Bahkan ketika menetapkan suatu range untuk struktur modal yang optimal pun sangat sulit. Oleh karena itu, sebagian besar perusahaan hanya memperhatikan apakah perusahaan terlalu banyak mempergunakan hutang ataukah tidak. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, perusahaan harus lebih memfokuskan diri pada suatu tingkat hutang yang hati-hati (*prudent*) dibandingkan jika harus mencari suatu tingkat hutang yang optimal. Tingkat hutang yang *prudent* harus dapat memanfaatkan keuntungan dari penggunaan hutang dan memperhatikan hal-hal seperti risiko finansial pada tingkat yang masih terkendali, menjamin fleksibilitas pembelanjaan perusahaan, dan memperhatikan kredit rating perusahaan. Makin banyak perusahaan melakukan pembiayaan dengan hutang, akan menambah risiko pada perusahaan. Penggunaan hutang tersebut akan menciptakan

leverage keuangan. *Leverage* dapat didenifisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetapnya.

Menurut J. Fred Weston (1997: 154), menyatakan bahwa: "*Financial leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan."

Menurut Agus Sartono (2001: 347), "*Financial Leverage (leverage* keuangan) adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham."

Dari definisi di atas, *financial leverage* menunjukkan penggunaan hutang dalam membiayai perusahaan yang dapat mengakibatkan timbulnya risiko keuangan, semakin besar biaya tetap finansial yang ditambahkan maka semakin besar tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Penambahan *fixed cost* yang lebih besar akan mengurangi keuntungan bersih pemegang saham, dan pengurangan keuntungan ini berarti risiko bagi para pemegang saham biasa.

Perataan Laba. Dalam *Konsep Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*, (IAI, 1994) yang dikutip Chariri dan Ghazali (2005: 213) menyebutkan:

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari penanam modal. (paragraf 70)

Perataan laba sebenarnya merupakan salah satu hipotesis yang ada dalam *earning management*. *Earning Management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective* (Scott, 2003: 369). Hal ini memungkinkan manajemen dengan sengaja menurunkan dan menambahkan laba yang akan dilaporkan hingga berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan.

Menurut Beidelman (1973) dalam Chariri dan Ghazali (2005: 231), perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha yang sengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.

Koch (1981) dalam Diastiti (2010), mendefinisikan perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Fudenberg dan Tirole yang dikutip oleh Syahriana (2006), juga menunjukkan perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil.

Dalam penelitian Budileksmana dan Andriani (2005: 207), mengungkapkan dua alasan manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba yaitu: (1) Fluktuasi dalam laba akuntansi yang dilaporkan akan berpengaruh langsung terhadap kompensasi yang akan diterima oleh manajemen.; (2) Fluktuasi kinerja manajemen akan mengakibatkan intervensi bagi pemilik untuk mengganti manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Ada beberapa dimensi yang digunakan manajemen dalam melakukan perataan laba. Dascher dan Malcolm (1970) dalam Belkaoui (2001: 107), membedakan perataan laba ke dalam dua tipe, yaitu:

1. Perataan Riil (*Real Smoothing*), menunjuk pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan atas dasar pengaruh perataannya terhadap *income*. Misalnya, seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan hanya pada suatu tahun tertentu.
2. Perataan Artifisial (*Artificial Smoothing*), menunjuk pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk memindahkan *cost* dan/atau *revenue* dari satu periode ke periode lain.

Di samping itu, Barnes *et al.* (1990) dalam Belkaoui (2001: 107) juga membagi perataan laba ke dalam tiga dimensi lain, yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya *event* atau pengakuan terjadinya suatu *event*. Pihak manajemen dapat menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*), misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan, sehingga variasi *earning* dapat dikurangi.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan atau kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi-laba dalam kategori yang berbeda (antara *ordinary items* dan *extraordinary items*).

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan terjadi di banyak negara. Namun jika dilakukan dengan sengaja atau dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai dan menyesatkan pengguna informasi, seperti tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko portofolio mereka.

Banyak peneliti yang tidak menyetujui adanya praktik perataan laba antara lain oleh Simpson (1969), Hector (1989), dan Mc Hugh (1992) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan dalam pelaporan keuangan dan selanjutnya menyebabkan ketidak mampuan investor untuk membandingkan alternatif kesempatan investasi yang baik.

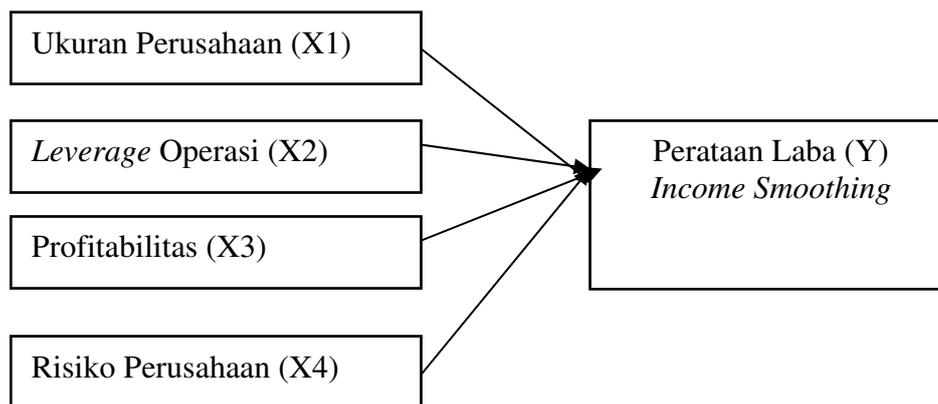
Penelitian Terdahulu. Jin (1998), Budileksmana dan Andriani (2005) serta Nasser dan Parulian (2006) pernah meneliti mengenai perataan laba. Jin (1998) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan *leverage* operasi digunakan untuk meratakan laba. Jin percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil. Sedangkan Budileksmana dan Andriani (2005) meneliti perataan laba pada aliran laba operasi, hasilnya menunjukkan bahwa adanya perilaku perataan laba di dalam sampel penelitian.

Tahun 2006, Nasser dan Parulian juga membuktikan bahwa seorang manajer cenderung melakukan praktik perataan laba dibanding dengan perusahaan yang dikelola oleh pemilik. Mereka juga menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi dan sektor industri.

Di Indonesia, Wijayanti dan Rahayu (2008) meneliti empat variabel independen terkait faktor perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* keuangan, dan harga saham, namun dari keempat variabel tersebut tidak memiliki pengaruh pada perataan laba. Sedangkan penelitian Irene (2009) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melihat tiga faktor sebagai faktor yang mempengaruhi praktik laba yaitu :

ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* keuangan. Hasilnya ditemukan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh terhadap perataan laba.

Kerangka Pemikiran. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage* operasi, profitabilitas dan risiko perusahaan sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba, yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Perumusan Hipotesis. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Budileksmana dan Adriani (2005) yang ingin menguji kembali keempat faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara faktor-faktor ukuran perusahaan, *leverage* operasi, profitabilitas, dan risiko perusahaan pada perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.
- Ha2 : Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
- Ha3 : Ada pengaruh *leverage* operasi terhadap perataan laba.
- Ha4 : Ada pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap perataan laba.
- Ha5 : Ada pengaruh risiko perusahaan terhadap perataan laba.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dari tahun 2007-2009) dengan jumlah 149 perusahaan. Penentuan sample dengan *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari Januari 2007 sampai Desember 2009; (2). Tanggal pengumuman laporan keuangan tahunan diketahui; (3). Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger serta kuasi selama periode pengamatan; (4). Perusahaan memperoleh laba positif berturut-turut selama periode penelitian dari Januari 2007 Sampai Desember 2009.

Berdasarkan karakteristik di atas diperoleh perusahaan sampel sebanyak 43 perusahaan (29%) dari total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Jumlah sampel yang telah diseleksi diklasifikasi ke dalam kelompok perata dan bukan perata dengan menggunakan *income smoothing* (indeks Eckel). Perusahaan

diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba bila memperoleh *income smoothing index* yang kurang dari satu.

Ashari dkk (1994) dalam Jin dan Machfoedz (1998), mengemukakan alasan mengapa indeks Eckel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba. Adapun alasan yang dikemukakan antara lain: (1) tiff dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak.; (2) Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.; (3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Deskripsi Sampel. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang selama tahun 2007-2009 selalu mendapatkan laba positif, sebanyak 43 perusahaan manufaktur. Untuk mengestimasi tindakan perataan laba diperlukan periode 3 tahun yaitu dari tahun 2007 hingga tahun 2009. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak, menggunakan perhitungan indeks Eckel. Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila memperoleh nilai *index smoothing* kurang dari satu, sedangkan perusahaan yang memperoleh nilai *index smoothing* lebih besar atau sama dengan satu dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Penggunaan *index smoothing* dalam menentukan kategori perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan perataan laba didasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (1) *Index smoothing* ini telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik di luar negeri maupun di Indonesia.; (2) Laba yang digunakan dalam menghitung *index smoothing* adalah laba yang sesungguhnya terjadi.; (3) Penjualan yang digunakan adalah penjualan yang sesungguhnya terjadi.; (4) Tersedianya data penjualan dan laba sesungguhnya yang dilaporkan perusahaan dalam Indonesia Capital Market Directory dan IDX memudahkan perhitungan *index smoothing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan *index smoothing* adalah sebagai berikut: (1) Menghitung *means of sales* dan *means of income*. (2). Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of income*. (3). Menghitung *coefficient of variations of sales* (CV^{sales}) dan *coefficient of variations of income* (CV^{income}) perusahaan yang diteliti. (4). Dengan diperolehnya CV^{sales} dan CV^{income} maka perhitungan *index smoothing* perusahaan yang diteliti dapat dilakukan.

Perusahaan dikatakan melakukan praktik perataan laba apabila mempunyai nilai *coefficient of variations of sales* lebih besar dari *coefficient of variations of income* atau mempunyai nilai *index smoothing* lebih kecil dari satu. Sebaliknya *coefficient of variations of sales* lebih kecil dari *coefficient of variations of income* atau mempunyai nilai *index smoothing* lebih besar dari satu maka perusahaan tersebut dikategorikan bukan perata laba. Hasil perhitungan *index smoothing* yang dilakukan terhadap 43 perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel Tabel berikut.

Tabel 3. Perhitungan *Index Smoothing* Untuk Menentukan Perusahaan Perata dan Bukan Perata

No	Kode	Perusahaan	Cov A Sales	Cov A Income	Index	Status
1	AKRA	PT. AKR Coporindo Tbk	1.239	0.533	0.430	Smoother
2	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	-6.956	-1.961	0.282	Smoother
3	AQUA	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	0.204	0.118	0.578	Smoother
4	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	0.405	0.246	0.609	Smoother
5	ASII	PT. Astra International Tbk	0.870	0.518	0.596	Smoother
6	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk	0.903	0.287	0.318	Smoother
7	BATA	PT. Sepatu Bata	-3.480	10.404	-2.990	Smoother
8	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.	2.211	4.391	1.986	Non Smoother
9	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk	0.162	1.548	9.572	Non Smoother
10	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk	3.619	0.823	0.227	Smoother
11	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	0.907	0.748	0.825	Smoother
12	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	2.082	1.906	0.916	Smoother
13	EKAD	PT. Ekadharna International Tbk	0.250	2.031	8.127	Non Smoother
14	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0.175	0.461	2.630	Non Smoother
15	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk	0.519	2.569	4.947	Non Smoother
16	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0.805	1.136	1.412	Non Smoother
17	IGAR	PT. Kageo Igar Jaya Tbk	0.961	2.587	2.691	Non Smoother
18	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk	-1.197	-10.651	8.902	Non Smoother
19	INAF	PT. Indofarma Tbk	10.221	-0.361	-0.035	Smoother
20	INDS	PT. Indospring Tbk	2.966	0.529	0.178	Smoother
21	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk	3.937	-8.099	-2.057	Smoother
22	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	-30.210	-4.090	0.135	Smoother
23	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	0.464	0.426	0.917	Smoother
24	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	1.960	8.166	4.167	Non Smoother
25	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	0.179	1.430	7.994	Non Smoother
26	LION	PT. Lion Metal Works Tbk	2.434	1.940	0.797	Smoother
27	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	3.078	-65.670	-21.334	Smoother
28	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk	2.778	3.734	1.344	Non Smoother
29	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk	-1.456	1.607	-1.103	Smoother
30	MERK	PT. Merck Tbk	0.311	1.220	3.920	Non Smoother
31	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0.564	0.769	1.362	Non Smoother
32	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk	0.379	1.621	4.273	Non Smoother
33	MTDL	PT. Metrodata Electronics Tbk	0.956	-4.054	-4.240	Smoother
34	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	0.134	0.776	5.808	Non Smoother
35	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	0.440	1.074	2.440	Non Smoother
36	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk	0.979	0.997	1.019	Non Smoother
37	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	1.069	0.602	0.563	Smoother
38	STTP	PT. Siantar Top Tbk	0.885	2.752	3.111	Non Smoother
39	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	3.105	1.972	0.635	Smoother
40	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk	2.100	-1.705	-0.812	Smoother
41	TLAF	PT. Tunas Alfin Tbk	0.435	1.006	2.311	Non Smoother
42	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	0.415	0.696	1.678	Non Smoother
43	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	0.419	0.447	1.067	Non Smoother

Sumber: data sekunder diolah, 2010

Dari tabel dimuka, diperoleh sebanyak dua puluh dua (22) perusahaan yang melakukan perataan laba, terlihat dari nilai *index smoothing* yang nilainya kurang dari satu dan terdapat dua puluh satu (21) perusahaan yang nilai *index smoothing* diatas angka satu sehingga dapat digolongkan menjadi perusahaan bukan perata.

Uji Normalitas. Sebelum menguji signifikansi statistik apakah variabel-variabel independen berbeda secara signifikan diantara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Untuk itu terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data yang bertujuan menentukan apakah data dari masing-masing variabel telah terdistribusi secara normal. Apabila data tidak terdistribusi secara normal maka dilakukan pengujian dengan menggunakan *Mann Whitney* dan uji *Independent Sample t-Test* jika datanya terdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan pengujian *One Sample Kolmogorov* yang disajikan dalam Tabel 4a dan Tabel 4b.

Tabel 4a. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LA	DOL	PROF	RISK
	N	43	43	43	43
Normal Parameters(a,b)	Mean	3850.057	8.252	0.108	1.179
	Std. Deviation	13629.281	17.657	0.096	1.462
Most Extreme Differences	Absolute	0.391	0.409	0.167	0.226
	Positive	0.378	0.409	0.167	0.201
	Negative	-0.391	-0.323	-0.137	-0.226
Kolmogorov-Smirnov Z		2.562	2.682	1.093	1.483
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.183	.025

a Test distribution is Normal

b Calculated from data.

Tabel 4b. Analisis Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Distribusi
1	Ukuran Perusahaan (LA)	0,000	P < 0,05	Tidak Normal
2	Leverage Operasi (DOL)	0,000	P < 0,05	Tidak Normal
3	Profitabilitas (PROF)	0.183	P > 0,05	Normal
4	Risiko Perusahaan (RISK)	0,025	P < 0,05	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4a dan Tabel 4b di atas dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan, *leverage* operasi dan risiko perusahaan memiliki distribusi yang tidak normal, dengan demikian pengujian statistik univariate dilakukan dengan uji *Mann Whitney*. Sedangkan uji *Independent Sample t-Test* dilakukan pada variabel profitabilitas yang terdistribusi normal.

Uji Univariate. Uji univariate digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata dari variabel ukuran perusahaan, *leverage operasi*, profitabilitas dan risiko perusahaan diantara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.

Uji Mann-Whitney Test. Hasil uji univariate dengan menggunakan uji *Mann-Whitney Test* dapat dilihat pada Tabel 5a dan Tabel 5b

Tabel 5a. Hasil Uji Mann-Whitney Test Test Statistics

	LA	DOL	RISK
Mann-Whitney U	224.000	193.000	155.000
Wilcoxon W	455.000	446.000	386.000
Z	-.170	-.923	-1.847
Asymp. Sig. (2-tailed)	.865	.356	.065

a Grouping Variable: STATUS

Tabel 5b. Analisis Uji Mann-Whitney Test

NNo	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Ukuran Perusahaan (LA)	0,865	P > 0,05	Diterima
2	Leverage Operasi (DOL) Risiko	0,356	P > 0,05	Diterima
3	Perusahaan (RISK)	0,065	P > 0,05	Diterima

Sumber: data sekunder diolah, 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa uji Mann-Whitney baik untuk variabel ukuran perusahaan, Leverage Operasi dan Risiko Perusahaan diperoleh masing-masing sebesar 0,865, 0.356 dan 0.065 yang nilainya diatas 0,05. Hal ini berarti tidak ada perbedaan rata-rata nilai ukuran perusahaan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Dengan demikian Ho1 dari variabel ukuran perusahaan, leverage operasi dan Risiko perusahaan diterima.

Uji Independent Sample t-Test. Hasil uji univariate dengan menggunakan *Independent Sample t-Test* dapat dilihat pada Tabel 6a dan Tabel 6b.

Tabel 6a. Hasil Uji Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
PROF	Equal variances assumed	2.606	.114	-2.259	41	.029	--.063	.028	-.120	-.007
	Equal variances not assumed			-2.236	33.40	.032	--.063	.028	-.121	-.006

Tabel 6b. Analisis Uji Independent Sample t-Test

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Profitabilitas (PROF)	0,029	P < 0,05	Ditolak

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Pengujian *Independent Sampel t-Test* untuk variabel profitabilitas diperoleh sebesar 0,029 dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa secara statistik variabel ini signifikan pada tingkat 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa Ho1 dari variabel profitabilitas ditolak. Penolakan terhadap Ho1 berarti ada perbedaan signifikan profitabilitas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Uji Multivariate. Analisis multivariate digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel ukuran perusahaan, *leverage* operasi, profitabilitas, dan risiko perusahaan secara serentak maupun secara terpisah (individual), terhadap praktik perataan laba. Analisis multivariate dilakukan dengan teknik analisis regresi logistik (*Regression Logistic*) dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 11,5*. Dalam penelitian ini dilakukan jenis teknik analisis sebagai berikut: (1) uji ketepatan model, dan (2) uji regresi logistik secara serentak

Uji Ketepatan Model. Sebelum dilakukan pengujian signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, terlebih dahulu dilakukan pengujian ketepatan model untuk melihat apakah model yang digunakan dalam regresi layak untuk dilanjutkan. Hasil pengujian ketepatan model seperti pada hasil output SPSS dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Ketepatan Model Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.674	8	.466

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* diperoleh nilai statistik sebesar 7,674 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,466 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Cox dan Snell R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Dilihat dari output SPSS nilai *Cox Snell R²* sebesar 0,171 dan nilai *Nagelkerke R²* adalah 0,227 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 22,7%, sedangkan

sisanya 77,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji R Square Model Summary dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji R Square Model Summary

Step	-2 Log	Cox & Snell	Nagelkerke R
	likelihood	R Square	Square
1	51.549	.171	.227

Uji Regresi Logistik Secara Serentak. Uji regresi logistik secara serentak berarti bahwa keempat variabel ukuran perusahaan, *leverage* operasi, profitabilitas, dan risiko perusahaan secara serentak dimasukkan ke dalam model regresi logistik dan dilakukan estimasi dengan tingkat signifikan 5%. Secara lengkap hasil uji regresi logistik dapat dilihat pada tabel 9a dan Tabel 9b.

Tabel 9a. Hasil Uji Regresi Logistik Secara Serentak Variables in the Eguation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1(a) LA	-.00003	.00004	.500	1	.479	1.000	1.000	1.000
DOL	.018	.019	.863	1	.353	1.018	.980	1.058
PROF	10.127	4.472	5.127	1	.024	24999.456	3.900	160254218.702
RISK	-.235	.243	.933	1	.334	.791	.491	1.273
Constant	-.882	.593	2.215	1	.137	.414		

a Variable(s) entered on step 1: LA, DOL, PROF, RISK.

Tabel 9b. Analisis Uji Regresi Logiditik Secara Serentak

NNo	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Ukuran Perusahaan (LA) Leverage	0,479	P > 0,05	Diterima
2	Operasi (DOL) Profitabilitas	0,353	P > 0,05	Diterima
3	(PROF) Risiko Perusahaan (RISK)	0.024	P < 0,05	Ditolak
4		0,334	P > 0,05	Diterima

Sumber: data sekunder diolah, 2010

Hasil pengujian multivariate secara serentak pada tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel ukuran perusahaan, *leverage* operasi dan risiko perusahaan memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga Ha ditolak yang berarti bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan pada praktik perataan laba. Sedangkan untuk variabel profitabilitas yang diuji multivariate secara serentak menunjukkan nilai signifikan 0,024 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga Ha diterima yang berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Perataan Laba (*Income Smoothing*), berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 43 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 hingga tahun 2009, diperoleh hasil yang menggambarkan tingkat perataan laba pada lampiran daftar perusahaan yang melakukan perataan laba. Nilai *index smoothing* yang paling kecil didapatkan sebesar -21,33 yang diperoleh dari perbandingan koefisien variasi laba bersih (CVAI) dan koefisien variasi penjualan (CVAS) pada PT. Lionmesh Prima Tbk dan nilai

index smoothing yang terbesar sebesar 9,57 pada PT. Budi Acid Jaya Tbk. Berdasarkan analisa perhitungan fisik laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan tersebut dapat menggambarkan tingkat tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perbedaan antara nilai maksimum dan minimum pada penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut. Berdasarkan Tabel 3 diatas, tentang perhitungan perataan laba (*index smoothing*) diketahui bahwa 43 sampel perusahaan manufaktur di BEI dapat dikategorikan yang melakukan tindakan perata laba sebanyak 15% (22 perusahaan) sedangkan sisanya 14% (21 perusahaan) bukan perata laba. Demikian juga uji univariate untuk mengetahui perbedaan antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba didapatkan hasil bahwa hanya faktor profitabilitas memiliki nilai signifikan yaitu 0,029 yang berarti H_0 (profitabilitas) diterima, sedangkan faktor ukuran perusahaan, *leverage* operasi, dan risiko perusahaan menunjukkan nilai tidak signifikan (H_0 ditolak).

Pengaruh Ukuran Perusahaan (LA) Terhadap Perataan Laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik secara serentak terhadap ukuran perusahaan (LA) pada perusahaan manufaktur di BEI, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H_0) "Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba" ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan belum tentu menimbulkan keinginan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan (2000) serta Nasser dan Parulian (2006) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba.

Pengaruh *Leverage* Operasi (DOL) Terhadap Perataan Laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik secara serentak terhadap *leverage* operasi (DOL) pada perusahaan manufaktur di BEI, dapat diketahui bahwa *leverage* operasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H_0) "Ada pengaruh *leverage* operasi terhadap perataan laba" ditolak. Penolakan ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba bukan disebabkan oleh semakin tingginya *leverage* operasi.

Penelitian ini mendukung hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Budileksmana dan Andriani (2005) yang tidak berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Demikian pula halnya yang dilakukan oleh Nasser dan Parulian (2006) yang juga tidak berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi dapat dikaitkan dengan perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas (PROF) Terhadap Perataan Laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik baik secara serentak terhadap profitabilitas (PROF) pada perusahaan manufaktur di BEI, dapat diketahui bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan secara positif terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_0) "Ada pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba" diterima. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan profitabilitas perusahaan yang lebih rendah, karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk (1994) di Singapura membuktikan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba.

Demikian juga penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Budileksmana dan Andriani (2005) yang berhasil membuktikan bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Hasil penelitian ini juga berhasil memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba.

Pengaruh Risiko Perusahaan (RISK) Terhadap Perataan Laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik secara serentak terhadap risiko perusahaan (RISK) pada perusahaan manufaktur di BEI, dapat diketahui bahwa risiko perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis keempat (Ha4) "Ada pengaruh risiko perusahaan terhadap perataan laba" ditolak. Hal ini berarti bahwa semakin besar risiko (hutang) yang dimiliki oleh perusahaan tidak memicu manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Budileksmana dan Andriani (2003) dan Irene Natalia (2009) yang berhasil membuktikan bahwa risiko perusahaan merupakan faktor dari adanya praktik perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan kedua peneliti tersebut, dimana variabel risiko perusahaan tidak dapat dibuktikan memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang didukung oleh peneliti Wijayanti dan Rahayu (2008).

PENUTUP

Berdasarkan analisis regresi logistik yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, Ukuran Perusahaan. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Terbukti dari hasil uji regresi logistik secara serentak dengan nilai signifikan 0,479 lebih besar dari 0,05 Dengan demikian Ha2 ditolak yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Jin dan Machfoedz (1998) serta Budileksmana dan Andriani (2005) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan praktik perataan laba. **Kedua**, Leverage Operasi. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* operasi (X2) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Terbukti dari hasil uji regresi logistik secara serentak dengan nilai signifikan 0,353 lebih besar dari 0,05 dan regresi logistik secara terpisah sebesar 0,334 masih lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ha3 ditolak yang berarti bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh Nasser dan Parulian (2006) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* operasi dengan praktik perataan laba. **Ketiga**, Profitabilitas. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X3) berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Terbukti dari hasil uji regresi logistik secara serentak dengan nilai signifikan 0,024 lebih kecil dari 0,05 dan regresi logistik secara terpisah sebesar 0,048 masih lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian Ha4 diterima yang berarti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan secara positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan peneliti terdahulu Budileksmana dan Andriani (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan praktik perataan laba. **Keempat**, Risiko Perusahaan. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel risiko perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap

praktik perataan laba. Terbukti dari hasil uji regresi logistik secara serentak dengan nilai signifikan 0,334 lebih besar dari 0,05 dan regresi logistik secara terpisah sebesar 0,363 masih lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak yang berarti bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Budileksmana dan Andriani (2005) dan Irene Natalia (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara risiko perusahaan dengan praktik perataan laba.

DAFTAR RUJUKAN

- Anthony, Robert N. dan Govindarajan, Vijay, (2005). *Management Control System Buku II*, Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, (2001). *Accounting Theory Edition 4th*, Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Weston, J.Fred, (1997). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid 2 Edisi 9*, Jakarta.
- Budiasih, Igan, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba, *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Budileksmana, Antariksa dan Andriani, Eka, (2005). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan-Persahaan di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.6 (2), Juli : 205223.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam, (2005). *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi Cetakan 2, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dewi, Diastiti Okkarisma, (2010). Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, Imam, (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan 4*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jakarta Stock Exchange, (2009). *Indonesian Capital Market Directory 2009*, Jakarta: ECFIN.
- Jin, L.S. dan Machfoedz M., (1998). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1. (2), Juli: 174-191.
- Najmy, Magwiba Santi, (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi Akuntansi Universitas Trisakti*.
- Nasser, E.M dan Parulian T, (2006). Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Income Smoothing, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 6. (1), April: 75-100.
- Natalia, Irene, (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba, *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 1. (2), Juli: 143-166.
- Riyanto, Bambang, (1999). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Sartono, Agus, (2001), *Manajemen Keuangan Edisi 3*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Sawir, Agnes, (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Scott, William R., (2003). *Financial Accounting Theory Edition 3rd*, USA: Prentice Hall.
- Sekaran, Uma, (2006). *Research Methods for Business Jilid 1 Edisi 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sjahrial, Dermawan, (2009). *Manajemen Keuangan Edisi 3*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, (2007). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwardjono, (2010). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi 3*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi GM.
- Syahriana, Nani, (2006). *Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta 2000-2004*, *Skripsi Akuntansi Universitas Islam Indonesia*.
- Universitas Sumatera Utara, (Gibson dan Lukman Syamsuddin) Diakses 11 November 2010 dari Scribd. <http://www.scribd.com/doc/45886004/Chapter-II>.
- Wijayanti, D. Linda dan Rahayu, S. Ismawati, (2008). *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5. (2), Agustus : 155-169.

Lampiran – Lampiran

Tabel 1
Daftar Hasil Penelitian Tentang
Perataan Laba

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Zuhro (1996)	Faktor-faktor pengaruh perataan laba pada perusahaan <i>go public</i> di Indonesia	-Ukuran perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> Operasi	-Tidak signifikan - Tidak signifikan - Signifikan
2.	Jin dan Machfoedz (1998)	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di BEJ	-Ukuran perusahaan - Profitabilitas -Sektor industry - <i>Leverage</i> operasi	-Tidak signifikan - Tidak signifikan - Tidak signifikan - Signifikan
3.	Salno dan Baridwan (2000)	Analisis perataan penghasilan (<i>income smoothing</i>) dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia	-Ukuran perusahaan - <i>Net profit margin</i> - Kelompok usaha - <i>Winner / losser stock</i>	-Tidak signifikan - Tidak signifikan - Tidak signifikan - Tidak signifikan
4.	Suwarno (2004)	Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Surabaya	-Ukuran perusahaan - Risiko perusahaan - <i>Devidend payout</i> - Kepemilikan mayoritas - Kepemilikan pemerintah -	-Signifikan -Tidak signifikan -Tidak signifikan -Tidak signifikan -Tidak signifikan -Tidak signifikan

			Pertumbuhan perusahaan	
5.	Budileksmana dan Andriani (2005)	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan di BEJ	-Ukuran perusahaan - Risiko perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> operasi	-Tidak signifikan - Signifikan - Signifikan -Tidak signifikan
6.	Nasser dan Parulian (2006)	Pengaruh faktor-faktor internal perusahaan terhadap <i>income smoothing</i>	-Ukuran perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> Operasi - Sektor industri	-Tidak signifikan - Signifikan -Tidak signifikan -Tidak signifikan

Sumber : Budileksmana dan Andriani (2005) dan tambahan penelitian-penelitian lainnya.

Tabel 2

RingkasanOperasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Skala	Pengukuran
Ukuran perusahaan	Jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan	Nominal	LA = Total Aset
<i>Leverage</i> Operasi	Mengukur perubahan volume penjualan terhadap profitabilitas	Rasio	DOL $\frac{\% \text{ Perubahan EBIT}}{\% \text{ Perubahan Penjualan}}$
Profitabilitas	Mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba	Rasio	PROF $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
Risiko Perusahaan	Penggunaan hutang untuk memberikan Tambahan keuntungan bagi pemegang saham	Rasio	RISK $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
Perataan Laba	Usaha untuk Meratakan atau Memfluktuasikan tingkat laba	Dummy	IS $\frac{\text{CVAI}}{\text{CVAS}}$

Tabel 3
Perhitungan *Index Smoothing* Untuk Menentukan Perusahaan Perata dan Bukan Perata

No	Kode	Perusahaan	Cov A Sales	Cov A Income	Index	Status
1	AKR A	PT. AKR Coporindo Tbk	1.239	0.533	0.430	Smoother
2	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	-6.956	-1.961	0.282	Smoother
3	AQU A	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	0.204	0.118	0.578	Smoother
4	ARN A	PT. Arwana Citramulia Tbk	0.405	0.246	0.609	Smoother
5	ASII	PT. Astra International Tbk	0.870	0.518	0.596	Smoother
6	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk	0.903	0.287	0.318	Smoother
7	BATA	PT. Sepatu Bata	-3.480	10.404	-2.990	Smoother
8	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.	2.211	4.391	1.986	Non Smoother
9	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk	0.162	1.548	9.572	Non Smoother
10	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk	3.619	0.823	0.227	Smoother
11	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	0.907	0.748	0.825	Smoother
12	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	2.082	1.906	0.916	Smoother
13	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk	0.250	2.031	8.127	Non Smoother
14	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0.175	0.461	2.630	Non Smoother
15	GDY R	PT. Goodyear Indonesia Tbk	0.519	2.569	4.947	Non Smoother
16	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0.805	1.136	1.412	Non Smoother
17	IGAR	PT. Kageo Igar Jaya Tbk	0.961	2.587	2.691	Non Smoother
18	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk	-1.197	-10.651	8.902	Non Smoother
19	INAF	PT. Indofarma Tbk	10.221	-0.361	-0.035	Smoother
20	INDS	PT. Indospring Tbk	2.966	0.529	0.178	Smoother
21	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk	3.937	-8.099	-2.057	Smoother
22	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	-30.210	-4.090	0.135	Smoother
23	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	0.464	0.426	0.917	Smoother
24	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	1.960	8.166	4.167	Non Smoother
25	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	0.179	1.430	7.994	Non Smoother
26	LION	PT. Lion Metal Works Tbk	2.434	1.940	0.797	Smoother
27	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	3.078	-65.670	-21.334	Smoother
28	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk	2.778	3.734	1.344	Non Smoother
29	MDR N	PT. Modern Internasional Tbk	-1.456	1.607	-1.103	Smoother
30	MER K	PT. Merck Tbk	0.311	1.220	3.920	Non Smoother
31	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0.564	0.769	1.362	Non Smoother
32	MRA T	PT. Mustika Ratu Tbk	0.379	1.621	4.273	Non Smoother
33	MTD L	PT. Metrodata Electronics Tbk	0.956	-4.054	-4.240	Smoother

34	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	0.134	0.776	5.808	Non Smoother
35	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	0.440	1.074	2.440	Non Smoother
36	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk	0.979	0.997	1.019	Non Smoother
37	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	1.069	0.602	0.563	Smoother
38	STTP	PT. Siantar Top Tbk	0.885	2.752	3.111	Non Smoother
39	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	3.105	1.972	0.635	Smoother
40	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk	2.100	-1.705	-0.812	Smoother
41	TLAF	PT. Tunas Alfin Tbk	0.435	1.006	2.311	Non Smoother
42	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	0.415	0.696	1.678	Non Smoother
43	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	0.419	0.447	1.067	Non Smoother

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Tabel 4a
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LA	DOL	PROF	RISK
N		43	43	43	43
Normal Parameters(a,b)	Mean	3850.057	8.252	0.108	1.179
	Std. Deviation	13629.281	17.657	0.096	1.462
Most Extreme Differences	Absolute	0.391	0.409	0.167	0.226
	Positive	0.378	0.409	0.167	0.201
	Negative	-0.391	-0.323	-0.137	-0.226
	Kolmogorov-Smirnov Z	2.562	2.682	1.093	1.483
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.183	.025

a Test distribution is Normal

b Calculated from data.

Tabel 4b
Analisis Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Distribusi data
1	Ukuran Perusahaan (LA)	0,000	P < 0,05	Tidak Normal
2	Leverage Operasi (DOL)	0,000	P < 0,05	Tidak Normal
3	Profitabilitas (PROF)	0.183	P > 0,05	Normal
4	Risiko Perusahaan (RISK)	0,025	P < 0,05	Tidak Normal

Tabel 5a
Hasil Uji Mann-Whitney Test
Test Statistics

	LA	DOL	RISK
Mann-Whitney U	224.000	193.000	155.000
Wilcoxon W	455.000	446.000	386.000
Z	-.170	-.923	-1.847
Asymp. Sig. (2-tailed)	.865	.356	.065

a Grouping Variable: STATUS

Tabel 5b
Analisis Uji
Mann-Whitney Test

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Ukuran Perusahaan (LA)	0,865	P > 0,05	Diterima
2	Leverage Operasi (DOL)	0,356	P > 0,05	Diterima
3	Risiko Perusahaan (RISK)	0,065	P > 0,05	Diterima

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Tabel 6a
Hasil Uji
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
PROF Equal variances assumed	2.606	.114	-2.259	41	.029	-.063	.028	-.120	-.007
PROF Equal variances not assumed			-2.236	33.40	.032	-.063	.028	-.121	-.006

Tabel 6b
Analisis Uji Independent Sample t-Test

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Profitabilitas (PROF)	0,029	P < 0,05	Ditolak

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Tabel 7
Hasil Uji Ketepatan Model
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.674	8	.466

Tabel 8
Hasil Uji R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.549	.171	.227

Tabel 9a
Hasil Uji Regresi Logistik Secara Serentak

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1(a)	LA	-.00003	.00004	.500	1	.479	1.000	1.000	1.000
	DOL	.018	.019	.863	1	.353	1.018	.980	1.058
	PROF	10.127	4.472	5.127	1	.024	24999.456	3.900	160254218.702
	RISK	-.235	.243	.933	1	.334	.791	.491	1.273
	Constant	-.882	.593	2.215	1	.137	.414		

a Variable(s) entered on step 1: LA, DOL, PROF, RISK.

Tabel 9b
Analisis Uji Regresi Logistik Secara Serentak

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Ukuran Perusahaan (LA)	0,479	P > 0,05	Diterima
2	Leverage Operasi (DOL)	0,353	P > 0,05	Diterima
3	Profitabilitas (PROF) Risiko	0.024	P < 0,05	Ditolak
4	Perusahaan (RISK)	0,334	P > 0,05	Diterima

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Tabel 9
Hasil Uji R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.549	.171	.227